

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang BUMN merupakan badan usaha dari seluruh atau sebagian modalnya bersumber dari negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN di Indonesia mempunyai banyak sektor antara lain adalah sektor pertanian (*agriculture*), sektor pertambangan (*mining*), sektor industri dasar dan kimia (*basic industry & chemicals*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*), sektor Konstruksi, utilitas dan transportasi (*infrastructure, utility, and transportation*), sektor keuangan (*finance*), sektor perdagangan, jasa dan investasi (*trade, service, and investment*). Pada sektor Konstruksi, Utilitas dan Transportasi mempunyai beberapa subsektor yaitu subsektor Energy, subsektor Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara & sejenisnya, subsektor Telekomunikasi, subsektor Transportasi, dan subsektor Konstruksi bangunan. Pada subsektor konstruksi bangunan mempunyai 18 perusahaan yang terdaftar. Indikator yang digunakan pada objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang berada pada bidang konstruksi dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan yang lengkap. Dari indikator tersebut maka terdapat empat perusahaan BUMN di Indonesia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang akan menjadi objek penelitian, adalah sebagai berikut:

1. PT Adhi Karya, Tbk.



beyond construction

Gambar 1. 1 Logo PT Adhi Karya Tbk.

PT. Adhi Karya, Tbk resmi berstatus menjadi Perseroan Terbatas pada tanggal 1 Juni 1974. Pada tahun 2004 Adhi Karya menjadi perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ADHI. Visi dari perusahaan ini menjadi korporasi inovatif dan berbudaya unggul untuk pertumbuhan dan berkelanjutan. (sumber : <https://adhi.co.id/tentang-adhi-ZGL30BqWad6mnlPpV48o>)

2. PT. Pembangunan Perumahan, Tbk.



CONSTRUCTION & INVESTMENT

Gambar 1. 2 Logo PT. Pembangunan Perumahan, Tbk.

PT. Pembangunan Perumahan, Tbk. didirikan pada tahun 1953 dengan nama NW Pembangunan Perumahan. Visi perusahaan menjadi perusahaan konstruksi, EPC (*Engineering, Procurement, and Contruction*), dan investasi yang unggul, bersinergi, dan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara. Pada tanggal 9 February 2010, PT. Pembangunan Perumahan, Tbk. resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten PTPP. (sumber : <https://www.ptpp.co.id/about/milestone>).

3. PT. Waskita Karya, Tbk.



Gambar 1. 3 Logo PT. Waskita Karya, Tbk.

PT. Waskita Karya, Tbk. berdiri pada tanggal 1 Januari 1961. Sejak tahun 1973 PT. Waskita Karya, Tbk. resmi menjadi Perseroan terbatas dengan visi menjadi perusahaan Indonesia terpercaya dan berkelanjutan di bidang konstruksi terintegrasi dan investasi. PT. Waskita Karya, Tbk. resmi terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Desember 2012 dengan kode emiten WSKT. (sumber : <https://www.waskita.co.id/pages/about/company-profile?lang=id>)

4. PT. Wijaya Karya, Tbk.



Gambar 1. 4 Logo PT. Wijaya Karya, Tbk.

PT. Wijaya Karya, Tbk. berdiri pada tahun 1960 dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda dengan nama *Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedijf Vis en Co*. Visi dari perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan terbaik di bidang Engineering Procurement dan Construction (EPC) dan Investasi terintegrasi di Asia Tenggara. PT. Wijaya Karya, Tbk. Resmi terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2007 dengan kode emiten WIKA. (sumber : <https://www.wika.co.id/pages/who-we-are>).

1.2 Latar belakang Masalah

Investasi merupakan kegiatan menanamkan dana atau modal yang dilakukan pemilik modal (investor) dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Undang – Undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal menyebutkan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal dari luar negeri untuk melakukan usaha di negara Indonesia. Pasar modal dapat menjadi indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara karena dalam pasar modal memberikan gambaran baik buruknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika kondisi pasar modal mengalami pertumbuhan yang positif maka ekonomi suatu negara dapat dikatakan sehat.

Salah satu yang memberi kontribusi positif pada pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah BUMN, BUMN mempunyai peranan yang sangat vital dalam membantu peningkatan perekonomian negara, sebagai representasi terhadap negara BUMN ikut bertanggung jawab dalam membantu mewujudkan cita-cita luhur bedirinya negeri ini adalah dengan menyejahterakan masyarakat, yaitu tidak berorientasi pada profit perusahaan namun juga mendistribusikan kesejahteraan masyarakat. (sumber : <https://indopos.co.id/read/2019/09/27/197010/ini-peran-vital-bumn-untuk-pembangunan-ekonomi-indonesia/> diakses pada tanggal 18 Juni 2020). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara merupakan badan usaha dari seluruh atau sebagian modalnya bersumber dari negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN pada suatu negara diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat baik dalam bentuk sosial ataupun ekonomi. Pertumbuhan BUMN yang positif pada suatu negara menggambarkan kondisi kemajuan suatu negara, karena salah sumber pendapatan negara adalah berasal dari perusahaan BUMN. Di Indonesia, BUMN memiliki sembilan sektor antara lain adalah sektor pertanian (*agriculture*), sektor pertambangan (*mining*), sektor industri dasar dan kimia (*basic industry & chemicals*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), property, real estate, dan konstruksi

bangunan (*property, real estate, and building construction*), sektor Konstruksi, utilitas dan transportasi (*infrastructure, utility, and transportation*), sektor keuangan (*finance*), sektor perdagangan, jasa dan investasi (*trade, service, and Investation*). Berikut merupakan data pertumbuhan dari aset, pendapatan, laba bersih, ataupun deviden dari perusahaan BUMN adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Aset, Pendapatan, Laba, dan Deviden dari perusahaan BUMN periode tahun 2015-2018

Tahun	Aset	Pendapatan	Laba	Deviden
2015	5.760	1.699	150	37
2016	6.473	1.710	176	37
2017	7.210	2.027	186	43
2018	8.092	2.339	200	45

*dalam triliyun (sumber : <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> diolah penulis)

Berdasarkan laporan kementerian keuangan BUMN mengalami peningkatan dari segi aset, pendapatan, laba ataupun deviden. Aset BUMN mengalami peningkatan pada periode tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 total aset BUMN sebesar 5.760 Triliyun Rupiah. Nilai aset tersebut meningkat pada tahun 2016 sebesar 6.473 Triliyun Rupiah. Pada tahun 2017 nilai aset kembali meningkat sebesar 7.210 Triliyun Rupiah. Pada Tahun 2018 nilai aset terus meningkat sebesar 8.092 Triliyun Rupiah. Dilihat secara umum aset BUMN mengalami peningkatan pada periode tahun 2015-2018. Selain Nilai aset yang meningkat, Nilai pendapatan juga mengalami peningkatan sebesar 11% pada periode 2015-2018. Pada tahun 2015 nilai pendapatan perusahaan BUMN sebesar 1.699 Triliyun Rupiah, pendapatan BUMN meningkat pada tahun berikutnya sebesar 1.710 Triliyun Rupiah. Pada tahun 2017 nilai pendapatan BUMN kembali meningkat sebesar 2.027 Triliyun Rupiah. Peningkatan pendapatan perusahaan BUMN juga terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.339 Triliyun Rupiah. Nilai laba perusahaan BUMN juga mengalami peningkatan pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 nilai laba perusahaan BUMN bernilai 150 Triliyun Rupiah. Nilai ini kembali tumbuh pada tahun 2016 yang meningkat sebesar 176 Triliyun Rupiah. Pada tahun 2017 nilai

laba kembali naik sebesar 186 Triliyun Rupiah, dan pada tahun 2018 nilai laba tetap mengalami kenaikan sebesar 200 Triliyun Rupiah. Meningkatnya dari aset, pendapatan dan laba juga diikuti dengan oleh nilai deviden yang cenderung meningkat dari periode tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 nilai deviden perusahaan BUMN bernilai 37 Triliyun Rupiah, nilai ini bertahan sampai tahun 2016. Pada tahun 2017 nilai deviden perusahaan BUMN meningkat sebesar 43 Triliyun Rupiah. Peningkatan nilai deviden juga terjadi pada tahun 2018 sebesar 45 Triliyun Rupiah.

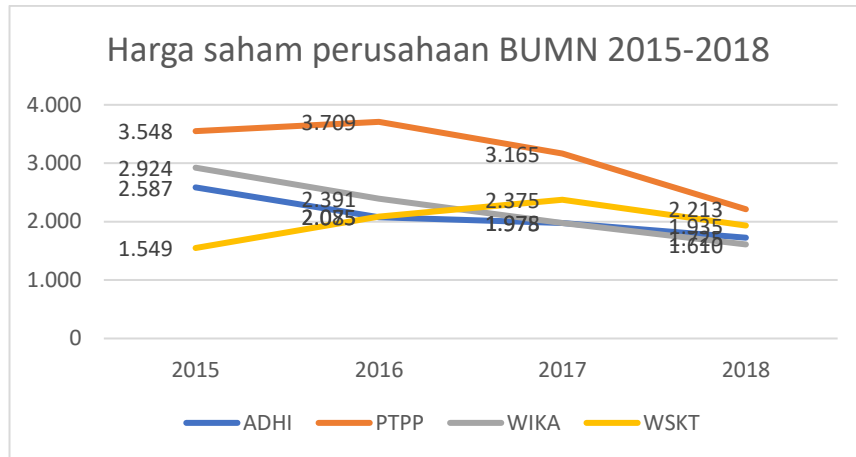
Pertumbuhan suatu negara dikatakan berkembang dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur yang ada. Pertumbuhan infrastruktur yang signifikan dapat membantu pemerataan ekonomi, pemerataan pembangunan, ataupun lapangan pekerjaan baru. Secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada penelitian ini mengambil subsektor Kontruksi (sektor Infarstruktur) pada perusahaan BUMN. Subsektor Konstruksi adalah bagian penting yang berperan dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sejak Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla dilantik, dalam pidato presiden menyampaikan bahwa Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan pertumbuhan pembangunan infrastruktur diseluruh wilayah Indonesia mulai tahun 2015. dalam konteks ini pemerintah melibatkan perusahaan BUMN sebagai vendor atau pengembang proyek infrastruktur utama yang akan dibangun, secara tidak langsung memberikan dampak yang positif kepada saham-saham sektor konstruksi. Dapat dilihat bahwa pemerintah saat ini sedang mengembangkan proyek-proyek besar seperti jalan, jalan tol, bendungan, irigasi, jembatan dan lain-lain. (sumber: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/infrastruktur/item381> diakses pada tanggal 3 November 2019).



Gambar 1. 5 Alokasi dana infrastruktur Indonesia tahun 2015-2018.
(sumber: www.bps.go.id data yang telah diolah)

Pemerintah Indonesia terus meningkat alokasi dana pada sektor infratraktur untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Salah satu yang menjadi prioritas utama oleh pemerintah saat ini adalah pembangunan dan pemerataan infrastruktur diseluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai papua mulai dari desa sampai perkotaan. Pemerintah mengalihkan dana belanja subsidi dialihkan menjadi belanja produktif, yaitu pembangunan infrastruktur, kesehatan dan pendidikan. Dana pembangunan infrastruktur dari tahun 2015 terus meningkat. Pada tahun 2014 dana infrastruktur di Indonesia senilai 178 Triliun Rupiah nilai ini meningkat setelah pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla terpilih menjadi presiden, Presiden Joko Widodo dalam Pembukaan acara Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2014-2015 mengatakan akan menggeber pembangunan infrastruktur di daerah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, proyek ini ditargetkan rencana akan dimulai tahun 2015. Hal ini yang menjadi penyebab terjadi peningkatan yang cukup besar dari tahun 2014 ke tahun 2015 (sumber : <https://nasional.kontan.co.id/news/proyek-infrastruktur-jokowi-terbentur-dua-kendala> diakses pada tanggal 18 Juni 2020). Dilihat pada gambar 1.6 Pada tahun 2015 pemerintah mengucurkan dana untuk alokasi dana infrastruktur sebesar 290 Triliun Rupiah, selisih dana infrastruktur dibandingkan tahun 2014 senilai 112 Triliyun Rupiah, kemudian jumlah alokasi dan di tahun 2016 bertambah menjadi 317 Triliun Rupiah. Tahun 2017 dana infrastruktur yang diberikan pemerintah bertambah menjadi 410 Triliun Rupiah. Pada tahun 2018 alokasi dana pemerintah senilai 410 Triliun Rupiah. Dilihat dari gambar 1.5 menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia dalam alokasi dana untuk

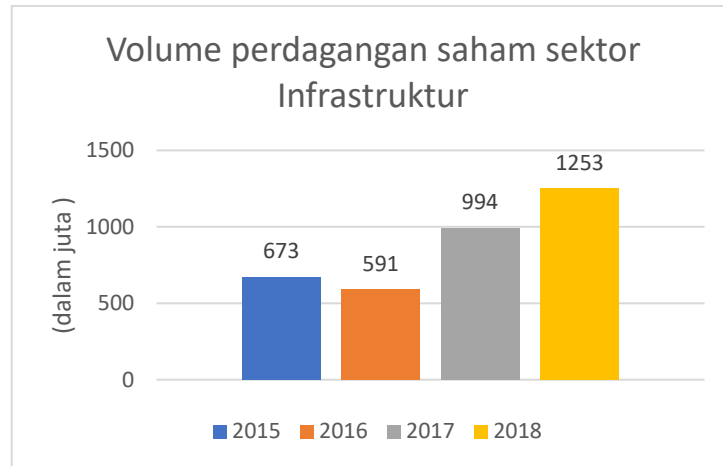
Infrastruktur selalu meningkat secara signifikan dari setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa sikap keseriusan pemerintah Indonesia dalam pembangunan pemerataan Infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia. (Sumber : www.indonesia-investments.com diakses pada tanggal 3 November 2019). Pemerintah menargetkan ketersediaan infrastruktur di Indonesia dapat berada pada peringkat ke-40 Dunia dengan fokus pembangunan proyek jalan nasional sepanjang 3.432 km termasuk jalan perbatasan di Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Timur. Sejak tahun 2015 sampai 2018, Kementrian PUPR telah menyelesaikan pembangunan 8 bendungan, jaringan irigasi seluas 860.015 hektare, rehabilitasi seluas 2.319.693 hektar, dan pembangunan embung sebanyak 949 embung. (sumber : <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-capaian-pembangunan-infrastruktur-indonesia/> diakses pada tanggal 18 Juni 2020). Rencana pemerintah dalam menggenjot pembangunan infrastruktur akan melibatkan perusahaan konstruksi sebagai kontraktor proyek tersebut, beberapa proyek pembangunan seperti pembangunan proyek kereta cepat Jakarta-Bandung, pembangunan jalan tol *Harbour Road II* (ruas tol Wiyoto Wiyono) dikawasan Tanjung Priok, Jakarta dan pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru di daerah Sumatra yang digarap oleh PT Wijaya Karya. Proyek kereta api ringan (*Light Rail Transit* atau LRT) di wilayah Jakarta digarap oleh PT Adhi Karya. Proyek kereta api ringan (*Light Rail Transit* atau LRT) di wilayah Sumatra Selatan, Bandara Soekarno Hatta di Jakarta, Bandara Kertajati di Jawa Barat, Bandara Ahmad Yani di Semarang, serta Bandara APT Pranoto di Samarinda yang digarap oleh PT Waskita Karya. Proyek pelabuhan dan pembangkit listrik digarap oleh PT Pembangunan Perumahan (sumber : <https://market.bisnis.com/read/20160402/192/533832/2016-4-bumn-konstruksi-wika-wskt-adhi-ptpp-incar-pendapatan-rp86-triliun> diakses pada tanggal 18 Juni 2020). Keterlibatan perusahaan BUMN dalam proyek yang dilakukan pemerintah menjadi keuntungan bagi perusahaan. Dilihat pada pertumbuhan harga saham keempat perusahaan BUMN dapat dilihat pada grafik dibawah.



Gambar 1. 6 Harga saham pada perusahaan BUMN Konstruksi Indonesia.
(sumber: www.finance.yahoo.com data yang telah diolah)

Pergerakan harga saham BUMN subsektor konstruksi di Indonesia dilihat pada gambar 1.7 menyatakan bahwa pergerakan harga saham dari tahun 2015 cenderung mengalami penurunan sampai tahun 2018 pada harga saham. Harga saham PTPP pada tahun 2015 bernilai 3.548 Rupiah, pada tahun 2016 nilai saham mengalami peningkatan sebesar 3.709 Rupiah, namun pada tahun 2017 harga saham turun sampai menyentuh harga 3.165 Rupiah, dan kembali turun pada tahun 2018 senilai 2.213 Rupiah. Harga saham WIKA cenderung mengalami penurunan pada periode tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 nilai harga saham WIKA sebesar 2.924 Rupiah, penurunan terjadi pada tahun 2016 nilai sahamnya turun sampai harga 2.391 Rupiah. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2018 sampai harga 1.975 Rupiah dan kembali turun pada tahun 2018 senilai 1.610 Rupiah. Begitu juga dengan harga saham ADHI pada periode tahun 2015-2018 juga mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai harga saham ADHI bernilai 2.587 Rupiah. Pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan bernilai 2.075 Rupiah, penurunan kembali terjadi pada tahun 2017 bernilai 1.978 Rupiah. Pada tahun 2018 nilai saham ADHI mengalami kembali penurunan sampai senilai 1.725 Rupiah. Harga saham yang terjadi WSKT berbanding terbalik dibanding tiga perusahaan sebelumnya, harga saham WSKT cenderung mengalami peningkatan pada periode 2015-2018. Pada tahun 2015 nilai saham WSKT sebesar 1.549 Rupiah, peningkatan harga terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.085 Rupiah. Peningkatan harga saham juga terjadi pada tahun 2017 sebesar 2.375 Rupiah, namun pada tahun 2018 nilai saham mengalami

penurunan sampai senilai 1.935 Rupiah. Secara keseluruhan nilai saham pada perusahaan BUMN cenderung mengalami penurunan pada periode tahun 2015-2018, kecuali PT. Waskita Karya, Tbk.



Gambar 1. 7 Volume perdagangan saham sektor infrastruktur periode 2015-2018. (sumber : www.idx.co.id data yang telah diolah)

Gambar 1.7 tentang gambar pergerakan harga saham BUMN tahun 2018 sebagian besar mengalami penurunan sampai nilai terendah, perusahaan subsektor konstruksi masih diminati oleh para investor ditengah kondisi yang tidak stabil. Pertumbuhan minat terhadap industri infrastruktur subsektor konstruksi dapat dilihat dari volume perdagangan yang terjadi. Pada tahun 2015 volume perdagangan sektor infrastruktur sebesar 637 juta, namun tahun berikutnya volume saham mengalami sedikit penurunan sebesar 591 juta volume perdagangan saham. Pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 60% dari tahun sebelumnya sebesar 994 juta volume saham. Dan pada tahun 2018 volume saham kembali meningkat sebesar 1253 juta volume saham. Pertumbuhan volume perdagangan saham dari tahun 2013 sampai 2018, hal ini menunjukkan bahwa minat investor untuk melakukan investasi di sektor konstruksi cenderung mengalami pertumbuhan.

Dalam melakukan investasi, seorang investor mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Halim (2015) Investasi merupakan keputusan yang dilakukan investor atas sejumlah dana yang dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan mendapatkan keuntungan (*return*) pada masa mendatang. *Return*

saham merupakan imbal hasil yang didapat dari investasi, *return* saham merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan t-sebelumnya. Seorang investor untuk memaksimalkan keuntungan berinvestasi biasanya melakukan analisis dengan analisis makro ekonomi, alat yang digunakan sebagai alat analisis antara lain adalah inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar rupiah.

Seorang investor dalam melakukan analisis dapat melihat kondisi makro ekonomi seperti faktor tingkat inflasi, suku bunga, ataupun nilai tukar mata uang. Menurut web resmi Bank Indonesia (sumber : www.bi.go.id diakses pada tanggal 18 Maret 2020) Inflasi merupakan naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus pada periode waktu tertentu. Naiknya harga dari satu atau dua barang tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang tersebut berpengaruh terhadap kenaikan harga barang yang lain.

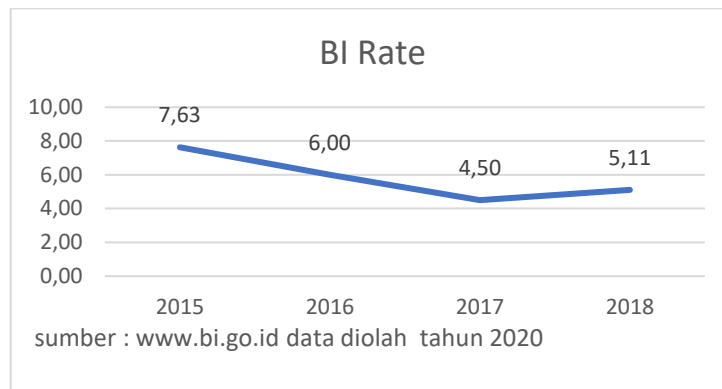


Gambar 1. 8 Inflasi di Indonesia (sumber : www.bi.go.id)

Dilihat dari gambar 1.9 pergerakan inflasi di Indonesia periode tahun 2015-2018 cenderung mengalami penurunan, pada awal periode penelitian tahun 2015 berada pada persentase 6,38%. Kemudian pada tahun 2016 persentase inflasi di Indonesia turun sampai titik terendah pada persentase 3,81%, kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 pada persentase 3,53% dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 dengan nilai persentase 3,20%. Secara umum pada gambar inflasi Indonesia memperlihatkan bahwa persentase inflasi di Indonesia mengalami penurunan pada periode tahun 2015-2018.

Pada periode 2015-2018 penurunan juga terjadi pada nilai *BI Rate*. Di Indonesia *BI Rate* dengan acuan *BI Rate* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan kebijakan perekonomian. Berdasarkan gambar 1.10 memperlihatkan

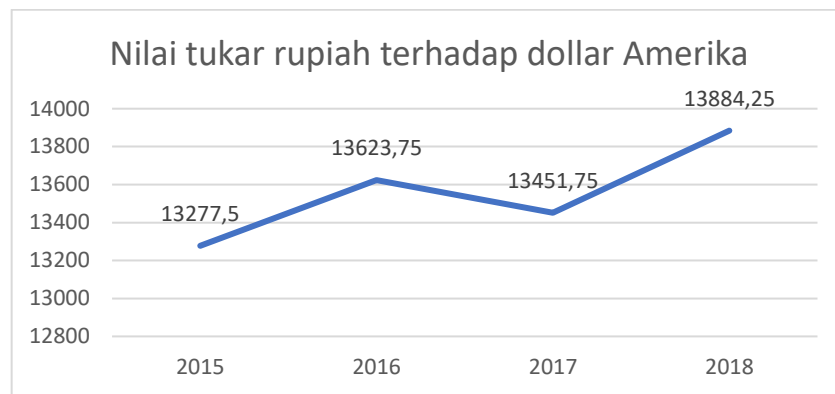
bahwa tingkat BI Rate mengalami pergerakan fluktuatif. Terlihat bahwa pada tahun 2015 BI Rate sebesar pada poin 7,63%, pergerakan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 6,00%. Kemudian BI Rate kembali mengalami penurunan sampai pada poin 4,50% pada tahun 2017, kemudian tingkat BI Rate mengalami peningkatan pada tahun 2018 menyentuh poin 5,11%.



Gambar 1. 9 pertumbuhan BI Rate (sumber : www.bi.go.id data yang telah diolah)

Menurut web resmi Bank Indonesia (sumber : www.bi.go.id diakses pada tanggal 18 Maret 2020) nilai tukar merupakan nilai mata uang pada suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Pada gambar 1.11 memperlihatkan bahwa pertumbuhan kurs Rupiah terhadap US Dollar mengalami pergerakan fluktuatif. Pada tahun 2015 nilai tukar Rupiah menyentuh pada poin 13.277 per Dollar, namun bergerak naik ke angka 13.623 per Dollar pada tahun 2016. Nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun menyentuh angka 13.451 per Dollar, namun akhir 2018 nilai tukar rupiah bergerak naik ke angka 13.884 per Dollar. Secara umum, dilihat dari gambar pergerakan kurs rupiah terhadap dollar memperlihatkan bahwa pergerakan harga Rupiah terhadap Dollar yang terus meningkat mengartikan bahwa nilai tukar Rupiah terus melemah terhadap Dollar Amerika. Dilihat pada beberapa grafik diatas memperlihatkan bahwa selisih peningkatan dari tahun 2016-2017 lebih tinggi dari tahun yang lainnya, hal ini dikatan menteri keuangan Srimulyani (sumber : <https://bisnis.tempo.co/read/1046775/sri-mulyani-perekonomian-2017-terdongkrak-faktor-faktor-ini/full&view=ok> diakses pada tanggal 16 Maret 2020) mengatakan bahwa perekonomian pada tahun 2017 mempunyai pertumbuhan yang positif terutama pada dunia usaha, baik dibidang investasi atau kegiatan ekonomi lainnya. Kondisi perbaikan perekonomian global

pada tahun 2017 berdampak positif pada perekonomian Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan harga, ataupun kebijakan pemerintah yang membantu inflasi menjadi terkendali pada tahun ini. Penguatan yang dilakukan pemerintah dalam mengambil kebijakan pengelolaan ekonomi dan fiskal juga berdampak pada peningkatan investasi di Indonesia, secara tidak langsung berdampak untuk mendorong penurunan nilai suku bunga dan penguatan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar.



Gambar 1. 10 Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (sumber : www.bi.go.id)

Investor dalam melakukan investasi, selain menggunakan fakto-faktor di atas analisis fundamental perusahaan juga digunakan sebelum melakukan investasi, adalah dengan menghitung ratio profitabilitas dan ratio leverage perusahaan. Ratio profitabilitas yang digunakan adalah menggunakan ratio *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Shares* (EPS). Menurut Salim (2010) *Return on Asset* (ROA) adalah tolak ukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dari semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terkait. Menurut Fahmi (2015) *Earning per Shares* (EPS) atau keuntungan dari setiap lembar saham yang diperoleh dari perusahaan atas keuntungan yang didapat perusahaan yang diberikan kepada investor atau pemegang saham berupa per lembar saham yang dimiliki. Analisis fundamental perusahaan juga dapat dianalisis dengan menggunakan ratio solvabilitas atau ratio leverage yaitu dengan menghitung *Debt to Equity Ratio*(DER). Menurut Hery (2017) Ratio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya kepada pemberi modal. *Debt to Equity Ratio*(DER) menurut Salim (2015) merupakan salah satu rasio keuangan yang tergolong dalam rasio leverage. Rasio ini mengacu pada

pendanaan yang menimbulkan beban hutang, resiko keuangan ini merupakan pembahasan resiko yang ditanggung oleh pemegang saham akibat penggunaan pendanaan dari hutang.

Penelitian yang dilakukan Jatiningtyas (2017) menggunakan variabel dependen *return* saham inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROA, DER sebagai variabel independen, memperoleh hasil secara simultan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, ROA, dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang sama dilakukan Gumilang (2016) yang meneliti pada variabel dependen adalah *return* saham dan variabel independen inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROE, dan CR yang menghasilkan variabel independen berupa inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROE, dan CR tidak berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Adnan (2018) menggunakan variabel dependen *return* saham inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROA, DER sebagai variabel independen, memperoleh hasil secara simultan, variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, ROA dan DER berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil tersebut menjadi *gap* dari penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, *Earning per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio*(DER) Terhadap *Return* Saham” (Studi kasus pada Perusahaan BUMN subsektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018).

1.3 Perumusan Masalah

Pada uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, dijelaskan subsektor konstruksi menjadi sektor yang sedang berkembang dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia terus meningkat alokasi dana pada subsektor Konstruksi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Salah satu yang menjadi prioritas utama oleh pemerintah saat ini adalah pembangunan dan pemerataan infrastruktur diseluruh wilayah Indonesia. Perusahaan konstruksi yang menjadi utama adalah perusahaan BUMN yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya PT Adhi Karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Wika Karya, PT Wijaya Karya.

Return saham merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang investor dalam membeli saham pada sebuah perusahaan. Dalam membeli sebuah saham investor dapat mempertimbangkan berbagai faktor sebagai alat analisis dalam pembelian sebuah saham, baik faktor internal perusahaan ataupun faktor eksternal perusahaan. Dalam analisis faktor eksternal perusahaan investor dapat menganalisis faktor makroekonomi seperti faktor inflasi, nilai tukar, suku bunga, sedangkan dalam analisis faktor internal perusahaan investor dapat menganalisis dengan ratio keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ratio Return on Asset (ROA) dan Earning per Share (EPS) sebagai ratio profitabilitas, dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai ratio leverage. Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan menggunakan variabel-variabel diatas digunakan untuk memprediksi *return* saham.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pada uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas. Maka dapat dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, BI Rate, nilai tukar, *Earning per Shares* (EPS), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham berpengaruh secara simultan pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?
3. Apakah BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?
4. Apakah Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?
5. Apakah *Earning per Shares* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?

6. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?
7. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian memiliki tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Dapat melihat pengaruh inflasi, BI Rate, nilai tukar, *Earning per Shares* (EPS), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham berpengaruh secara simultan pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.
2. Dapat melihat pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.
3. Dapat melihat pengaruh BI Rate terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.
4. Dapat melihat pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.
5. Dapat melihat pengaruh *Earning per Shares* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.
6. Dapat melihat pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.
7. Dapat melihat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan BUMN subsektor Konstruksi periode 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan informasi pada pihak-pihak yang terkait, seperti :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan informasi mengenai variabel yang menjadi bahan penelitian yaitu tentang inflasi, BI Rate, nilai tukar, *Earning per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan saham sebagai bentuk dari implementasi ilmu perkuliahan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada investor terkait perusahaan yang ada sebagai bahan untuk melakukan analisa sebelum berinvestasi sehingga investor terbantu untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan khususnya perusahaan BUMN sektor konstruksi.

3. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian menjadi tambahan referensi dan bahan pembelajaran mengenai inflasi, BI Rate, nilai tukar, *Earning per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *return* saham yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dalam menganalisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab II menjelaskan tentang landasan teori pada tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pembahasan dari penulisan penelitian yang dibuat.

BAB III : Metode penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, periode penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, serta metode dan alat analisis data penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan isi dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dan saran.